

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap kedua subjek dapat diketahui gambaran resiliensi dari anak penderita tunanetra-ganda, dan adanya faktor risiko serta faktor protektif.

### 5.1 Kesimpulan

Ketunanetraan-ganda pada anak mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam kemampuannya. Namun pada kedua subjek hampir keseluruhan aspek-aspek kemampuan sampai tahap remaja sudah dapat dilakukan oleh kedua subjek tanpa bantuan dari orang lain. Namun, pada Y kemampuan visual tidak berkembang dengan baik karena Y mengalami kebutaan total. Dari hasil studi kasus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, kedua subjek telah memiliki semua tujuh karakteristik kemampuan resiliensi yang telah disebutkan, hanya saja terdapat perbedaan tingkat kemampuan resiliensi. Berikut ini adalah penjabaran hasil kesimpulan kemampuan resiliensi dari kedua subjek:

1. D sudah dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi dengan baik. Ia mampu untuk tenang dan fokus pada permasalahan meskipun masih kurang mau mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya pada orang lain di sekitarnya. Sementara Y masih belum mengembangkan kemampuan regulasi emosi dengan baik karena Y belum mampu tenang dan fokus dalam menghadapi masalah.
2. D yang telah mampu mengembangkan kemampuan mengendalikan impuls dengan baik. Ia dapat mengendalikan dorongan dan mengatasi perubahan emosi dalam kehidupannya. Sementara Y masih belum mengembangkan kemampuan mengendalikan impuls dengan baik.
3. Pada kemampuan optimisme, D dan Y sudah dapat melihat masa depannya dengan baik dan melakukan perencanaan matang serta bekerja keras dalam mencapai cita-cita yang telah ia tetapkan. Tercetusnya kemampuan optimisme pada D dan Y di dukung oleh faktor keluarga dan sekolah yang memberikan pengharapan yang tinggi kepada D dan Y. Pengharapan yang diberikan

kepada mereka ini memotivasi mereka untuk dapat melihat masa depannya dengan baik.

4. Kedua subjek masih kurang dapat mengembangkan kemampuan kausal analisis dengan baik.
5. Pada kemampuan empati, kedua subjek sudah memiliki kemampuan untuk memahami keadaan psikologis dan emosional orang lain di sekitarnya.
6. Pada kemampuan efikasi diri, terdapat satu subjek yang mempunyai keyakinan untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri dan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Sementara satu subjek lainnya masih belum mengembangkan kemampuan efikasi diri dengan baik.
7. Kedua subjek masih kurang dapat mengembangkan kemampuan *reaching out* dengan baik.

Faktor risiko memberikan pengaruh yang dapat membuat remaja tunanetra-ganda mengalami kegagalan untuk dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik sehingga dapat bertingkah laku adaptif dalam kehidupannya sehari-hari. Faktor risiko pada kedua subjek remaja tunanetra-ganda yang terlihat adalah faktor hambatan ketunetraan-ganda dan kondisi lingkungan sekitar kedua subjek. Namun, pada Y terdapat satu faktor risiko tambahan yang berupa kondisi ekonomi keluarga dan kondisi keluarga besar.

Pada masing-masing individu, terdapat tiga faktor protektif eksternal dari keluarga, sekolah, dan komunitas remaja anak tunanetra-ganda yang dapat menahan efek dari faktor risiko. Faktor protektif eksternal yang berperan dominan pada remaja tunanetra-ganda berasal dari keluarga dan sekolah remaja tunanetra-ganda.

## 5.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk dapat menganalisis kemampuan resiliensi seorang individu, diperlukan pemahaman mengenai faktor risiko yang dialami oleh individu tersebut. Terutama pada remaja yang memiliki ketunetraan-ganda pada dirinya, salah satu ciri khas yang menonjol pada anak

yang memiliki ketunanetraan-ganda adalah mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua subjek remaja tunanetra-ganda yang diteliti telah dapat mengembangkan delapan aspek perkembangan kemampuan (kognitif, bahasa atau komunikasi, sosial, motorik kasar, motorik halus, orientasi-mobilitas, visual, bina-bantu diri) dengan baik. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu D dan Y memiliki ketunanetraan-ganda ringan yaitu tunanetra disertai tunagrahita mampu didik. Mangunsong, (1998) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami ketunagandaan ringan dapat menerima program intruksional yang lebih banyak. Faktor lainnya adalah D dan Y mendapatkan pendidikan sekolah. Mangunsong, (1998) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita yang disekolahkan dapat mampu mencapai penyesuaian diri setelah mereka lulus dari pendidikan dasar, pada usia 17 tahun. Maka dari itu kedua subjek cukup memperlihatkan pengembangan kemampuan yang cukup baik, terutama pada D yang sudah lulus pendidikan dasar.

D dan Y juga mempunyai faktor risiko yang sama pada kondisi lingkungan sekitar, yaitu mereka kurang diberikan kesempatan oleh lingkungan sekitar mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka. Sedangkan menurut Benard (1991), komunitas seharusnya dapat menunjukkan sikap menghargai seseorang dengan menyediakan tempat untuk mereka bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu cara komunitas atau organisasi yang mendukung resiliensi adalah dengan memberikan mereka kesempatan untuk berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau organisasi tersebut.

Pada Y memiliki faktor risiko tambahan, yaitu kondisi keluarga besar dan kondisi ekonomi keluarga. Faktor risiko keluarga besar yang dihadapi Y berupa pengabaian dari keluarga besar yang menganggapnya sebagai aib keluarga. Pada Y, kedekatan dengan keluarga besar hanya sebatas memberikan bantuan materi pada saat kelahirannya, namun setelah itu keluarga besarnya cenderung menjauhi dan tidak menerima keterbatasan Y. Hal ini membuat kualitas hubungan antara subjek Y dan keluarga besarnya berkurang. Sedangkan untuk faktor risiko kondisi ekonomi keluarga, keluarga Y berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah yang menghambat keluarga Y untuk memfasilitasi ia dalam mengembangkan

potensi yang dimiliki Y. Adanya dua faktor risiko tambahan yang dialami Y ini dapat menghambat Y dalam mengembangkan kemampuan resiliensi.

Menurut Rutter (dalam Davis, 1999) faktor protektif eksternal merupakan prediktor terkuat dalam mencapai resiliensi dan hal yang memainkan peran kunci dalam proses melibatkan seseorang untuk berespon dalam situasi sulit. Faktor protektif eksternal tersebut berasal dari keluarga, sekolah dan komunitas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor keluarga dan sekolah merupakan faktor protektif eksternal yang memberikan peran besar dalam mengembangkan kemampuan resiliensi. Hal ini dapat ditemukan bahwa hampir keseluruhan karakteristik kemampuan resiliensi yang sudah berkembang baik pada D. Karakteristik resiliensi yang berkembang baik pada D sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan ibunya. Perkembangan resiliensi pada subjek D juga didukung oleh faktor sekolah dan komunitas lingkungan sekitar subjek D. Pada kedua subjek memiliki ibu yang tidak bekerja dan memperhatikan mereka secara penuh. Selain itu, ibu dipandang sebagai suatu sosok yang mampu memahami dan memberikan dukungan kepada mereka. Selain itu, dalam penelitian ini menemukan kedekatan antara kedua subjek dengan ibunya. Hal ini terjadi karena banyaknya waktu yang dihabiskan kedua subjek bersama dengan ibunya. Ibu subjek D memberikan pola asuh yang mendukung perkembangan kemampuan subjek berupa pemberian stimulus yang besar kepada anak. Stimulus yang besar dapat berupa diikutsertakannya anak dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan pemberian tambahan pendidikan selain yang anak dapatkan dari sekolahnya. Sedangkan pada subjek Y masih kurang mengembangkan sebagian besar karakteristik resiliensi dengan baik. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh orang tua subjek yang masih terlalu memanjakan subjek sehingga kemampuan anak menjadi kurang terasah.

Faktor sekolah juga mendukung kemampuan anak dalam mengembangkan resiliensi. Guru dapat menjadi *role model* yang baik bagi muridnya. Harapan yang diberikan guru pada remaja tunanetra-ganda dapat memotivasi mereka dalam mengembangkan kemampuan yang baik. pada subjek D terkadang menunjukkan sikap tertutup dengan ibunya. Hal ini dimulai sejak subjek pertama memasuki masa usia remaja, dimana ia lebih merasa nyaman untuk berbagi cerita

dan perasaan yang dialaminya tersebut kepada salah satu teman dekatnya. Hal ini sesuai dengan teori psikososial remaja yang mengatakan bahwa, remaja akan memilih teman sebaya mereka sebagai seseorang yang dapat diajak bicara dari hati ke hati (Hurlock, 1980).

Besarnya peran keluarga dan sekolah, terutama dalam hal dukungan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan dirinya dan dalam membantu anak dalam menghadapi masalah yang muncul. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isaacsons (2002) yang menyatakan keluarga yang fleksibel dan memberikan dukungan yang konsisten merupakan faktor yang sangat penting sebagai pelindung ketika seseorang mengalami masalah dan ketegangan. Selain itu, Coleman (dalam Benard, 1991) menjelaskan bahwa sekolah yang dibangun sebagai perantara keluarga, dalam mengutamakan pemberian perhatian pada anak –mencakup pemberian perhatian, ketertarikan personal dan keterlibatan yang intens sepanjang waktu dengan derajat keintiman tertentu- anak akan mengembangkan sikap, usaha, dan gambaran diri yang tepat untuk dapat sukses dalam sekolah dan menjadi orang yang dewasa.

Faktor eksternal mempengaruhi tujuh karakteristik kemampuan resiliensi. Hal ini terlihat dari kemampuan optimisme pada tujuh karakteristik kemampuan resiliensi D dan Y yang sangat baik, dimana D dan Y sudah dapat melihat masa depannya dengan baik dan melakukan perencanaan matang serta bekerja keras dalam mencapai cita-cita yang telah ia tetapkan. Tercetusnya kemampuan optimisme pada D dan Y di dukung oleh faktor eksternal keluarga dan sekolah yang memberikan pengharapan yang tinggi kepada D dan Y. Pengharapan yang diberikan kepada mereka ini memotivasi mereka untuk melihat masa depannya dengan baik.

Kelemahan dalam penelitian ini berkaitan dengan alat ukur perkembangan kemampuan yang di susun oleh tim payung penelitian Anak Tunanetra-Ganda masih kurang mempertimbangkan adanya perbedaan perkembangan kemampuan pada remaja dan anak-anak. Selain itu, dalam asesmen ini juga tidak dikhususkan pada kombinasi ketunanetraan dengan salah satu ketunaan lainnya. Untuk itu perlu adanya penelitian longitudinal dalam mengembangkan alat ukur perkembangan kemampuan tunanetra-ganda itu sendiri.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini merupakan penjabaran mengenai saran-saran yang mencakup saran metodologi dan praktis.

#### 5.3.1 Saran Metodologis

1. Jumlah subjek penelitian.

Dalam penelitian selanjutnya lebih baik jika digunakan jumlah subjek lebih dari dua. Hal ini bertujuan agar dapat dilakukan perbandingan yang lebih luas cakupannya dan di harapkan hasil penelitian yang diberikan memberikan informasi yang lebih kaya.

2. Variasi subjek penelitian

Dalam penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan beberapa variasi- Di antaranya variasi dalam mengikutsertakan subjek yang berbeda jenis kelaminnya- agar dapat diketahui apakah perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perkembangan resiliensi remaja tunanetra-ganda.

3. Pembuatan pertanyaan

Hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara adalah pertanyaan yang diajukan kepada subjek disesuaikan dengan kemampuan kognisi subjek. Dengan dibuatnya daftar yang sesuai dengan kemampuan kognitif subjek tidak akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

4. Penelitian longitudinal dalam penyusunan alat ukur perkembangan kemampuan tunanetra-ganda.

Penelitian longitudinal ini dibutuhkan dalam penelitian selanjutnya untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah anak tunanetra-ganda diberikan pengajaran. Selain itu, untuk penelitian ketunanetra-ganda selanjutnya, penyusunan alat ukur perkembangan kemampuan perlu mempertimbangkan perkembangan pada tahap anak, remaja, dan dewasa, serta dibuat masing-masing dengan kekhususan tunanetra dengan salah satu ketunaan lainnya.

#### 5.3.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diajukan. Saran praktis tersebut antara lain:

1. Keluarga.

Keluarga besar dari remaja tunanetra-ganda sebaiknya menerima keterbatasan remaja tunanetra-ganda dan mendukung serta memotivasi remaja tunanetra-ganda agar terus dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

2. Sekolah.

Peneliti juga menyarankan bagi guru untuk membina hubungan yang baik dengan murid yang memiliki ketunanetraan-ganda dan menambah pengetahuan mereka mengenai hambatan-hambatan yang dialami anak tunanetra-ganda serta mengetahui cara memberikan pendidikan dan pengajaran yang tepat dengan anak tunanetra-ganda yang sudah beranjak remaja sesuai dengan jenis ketunaan dan/atau gangguan yang dimiliki.

3. Komunitas.

Masyarakat di lingkungan sekitar anak tunanetra-ganda disarankan untuk memahami keterbatasan yang ada pada anak. Lingkungan sekitar sebaiknya ikut mendukung keluarga dan anak tunanetra-ganda dan tidak memandang rendah serta menjauhi anak dengan ketunanetraan-ganda. Bagi anak tunanetra-ganda sebaiknya masyarakat ikut mengajak anak bersosialisasi dengan mereka dan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan oleh lingkungan sekitar anak tunanetra-ganda.

4. Faktor keluarga, sekolah, dan komunitas merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemampuan anak. Untuk itu sebaiknya lingkungan sekitar anak menerima dan mendukung anak yang memiliki ketunanetraan-ganda untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka dengan baik.